ARTIKEL

REPRESENTASI DISKRIMINASI ETNIS TIONGHOA DALAM MEMOAR *MELLOW YELLOW DRAMA* KARYA AUDREY YU JIA HUI

Oleh:

KHUSNIAR MUSLI ARDHI

11.1.01.07.0055

Dibimbing oleh :

1. **Dr. Sujarwoko, M. Pd.**
2. **Drs. Sempu Dwi Sasongko, M. Pd.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURATPERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN2017

Yang bertanda tangandibawahini:

Nama Lengkap	: Khusniar Musli Ardhi
NPM	: 11.1.01.07.0055
Telepun/HP	: 083805384312
Alamat Surel (Email)	:ardhiejuppiee@gmail.com
Judul Artikel	: Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Memoar *Mellow Yellow Drama* Karya Audrey Yu Jia Hui
Fakultas – Program Studi	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
NamaPerguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat PerguruanTinggi	: Jl. Kh. Achmad Dahlan No. 76 Mojoroto Kediri

Denganinimenyatakanbahwa:

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabiladikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, sayabersedia bertanggungjawabdan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 18 Agustus 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Sujarwoko, M. Pd. NIDN. 0730066403	Drs. Sempu Dwi Sasongko, M. Pd. NIDN.0708026001	Khusniar Musli Ardhi NPM. 11.1.01.07.0055

REPRESENTASI DISKRIMINASI ETNIS TIONGHOA DALAM MEMOAR *MELLOW YELLOW DRAMA* KARYA AUDREY YU JIA HUI

Khusniar Musli Ardhi
11.101.07.0055
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ardhiejuppiee@gmail.com
Dosen Pembimbing 1: Dr. Sujarwoko, M. Pd.
Dosen Pembimbing II: Drs. Sempu Dwi Sasongko, M. Pd.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Memoar *Mellow Yellow Drama* merupakan salah satu karya Audrey Yu Jia Hui. Memoar ini menceritakan kisah hidup yang dialami oleh penulisnya, tetapi hal-hal yang diceritakan adalah fakta atau kejadian yang dialami oleh etnis Tionghoa sebagai salah satu etnis bangsa Indonesia. Etnis Tionghoa sebagai anak bangsa ternyata mendapatkan perlakuan yang diskriminatif.Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskriminasi etnis Tionghoa yang meliputi: (a) gambaran etnis Tionghoa di Indonesia yang meliputi ciri-ciri fisik dan non fisik, kehilangan identitas, putus asa, serta terombang-ambing, (b)representasi diskriminasi etnis Tionghoa meliputi bentuk diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung, (c) sikap etnis Tionghoa terhadap diskriminasi meliputi menghindari kerusuhan dan memberikan gagasan.Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan tindak dis--kriminasi terhadap masyarakat etnis Tionghoa dikaji dengan sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sastra. Data diperoleh dengan teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.Hasil penelitian ini yaitu: *Pertama,* gambaran etnis Tionghoa di Indonesia meliputi ciri-ciri etnis Tionghoa di Indonesia, etnis Tionghoa kehilangan identitas budaya pada Orde baru, etnis Tionghoa merasa putus asa, dan menjadi terombang-ambing. *Kedua*, representasi diskriminasi yaitu diskriminasi langsung, yang dialami etnis Tionghoa terjadi sepanjang Orde Baru, seperti terjadi pemerkosaan terhadap perempuan Tionghoa yang dilakukan secara sistematis, kekerasan dan perampasan, serta kekerasan verbal dengan menyebut etnis Tionghoa dengan sebutan "Cina" dengan maksud menghina dan melecehkan etnis Tionghoa. Diskriminasi tidak langsung, didapatkan etnis Tionghoa melalui kebijakan pemerintah Orde baru yang mengambil langkah asimilasi budaya. *Ketiga*, sikap masyarakat Tionghoa terhadap diskriminasi. Tindakan yang dilakukan dalam menyikapi diskriminasi adalah menghindar dan mengungsi terutama bagi mereka yang tidak mengalami kerusuhan secara langsung serta memberikan ide dan gagasan.Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka disarankan sebagai berikut; (1) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya kajian sosiologi sastra sebagai salah satu bentuk analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya memberikan kontribusi berbagai nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. (2) Penelitian ini hanya terbatas mengenai tindak diskri-minatif yang diterima oleh masyarakat etnis Tionghoa yang berada di dalam me-moar *Mellow Yellow Drama*. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian selanjutnya terhadap memoar ini dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang lain yang menarik.

Kata kunci: Representasi, diskriminasi, etnis Tionghoa, memoar, sosiologi sastra.

I. LATAR BELAKANG

Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman dan penelitian tentang peristiwa dalam khayalan maupun kenyataan yang ada di sekitarnya. Pengarang selalu berusaha menyajikan hasil karyanya agar menarik perhatian pembaca yaitu dengan menghubungkan masalah yang terjadi di lingkungan pengarang dan lingkungan masyarakat. Salah satu pengarang yang peka dan kreatif menulis fakta tragedi nasional yang patut diperhatikan adalah Audrey Yu Jia Hui. Audrey lahir dengan nama Maria Audrey Lukito lahir bertepatan dengan "*May day*", merupakan anak prodigal dan jenius pada usia 16 S-1 teraih dengan gelar *summa cum laude*, di *the college of william and mary*, Virginia, Amerika Serikat. Kehadiran Audrey Yu Jia Hui dengan tulisanya yang memberi angin segar kepada hubungan Tionghoa dan warga asli Indonesia untuk mengerti bagaimana negara meperlakukan etnis Tionghoa di masa lalu dan di masa sekarang agar semakin membuka mata menatap posisi etnis Tionghoa di masa demokrasi. Karya lain dari Audrey yang juga membahas tentang Tionghoa maupun Patriotisme diantaranya adalah Patriot (2011), *Chinese is Fun* (2013), hingga Mencari Sila ke Lima (2015). Maka sangatlah menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Memoar berjudul *Mellow Yellow Drama* ini merupakan buku keenam. Selain memotret kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia, memoar ini juga merupakan bentuk pengakuan liku-liku kehidupan anak bangsa yang terpinggirkan. Kecintaan Audrey terhadap Pancasila dan kebhinekaan Indonesia justru membawanya hidup di luar negeri. Posisi yang jauh dari negara aslinya namun hal itu tidak menyurutkan semangat patriotismenya. Dia tidak ingin disebut Tionghoa karena dia adalah warga negara Indonesia berketurunan Tionghoa.

Memoar memiliki sifat non imajinatif. Sebuah tulisan yang berpretensi memberikan kebenaran universal. Memoar hanya menunjukkan tafsir satu sisi dari penulis, menunjukkan bagaimana dunia dipandang dari sudut yang begitu personal. Sebuah memoar lebih bersifat memberi motivasi daripada instruksi. Jadi pembaca yang selanjutnya memiliki kewajiban untuk mencari-cari intisari dari kisah-kisah hidup yang terdapat dalam memoar.

Sebagai salah satu karya sastra estetis memoar dapat menjanjikan nuansa keindahan bagi pembacanya. Memoar juga merupakan tulisan mengandung ide besar buah pikiran, pengalaman berharga, pertimbangan-pertimbangan, penyesalan, perasaan dan sebagainya.

Salah satu cara memahami memoar adalah dengan cara merepresentasikannya. Representasi adalah sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadi sebuah perubahan konsep-konsep ideologi dalam bentuk konkret me-

lalui pandangan hidup masyarakat. Representasi merupakan perbuatan yang mewakili; keadaan diwakili; apa yang mewakili; perwakilan (KBBI, 1994: 836). Jadi representasi dipakai sebagai cara memaknai gambaran yang akurat atau realita terdistorsi. Sesuai pendapat Stuart hall bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia (https://sosiologibudaya.wordpress.com//2011/03/23/representasi/).

Memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey memiliki garis besar masalah yaitu diskriminasi yang mengikuti perjalanan Indonesia dan dialami oleh warga negara etnis Thionghoa mulai era kolonial, era kemerdekaan, era orde baru, era reformasi, hingga era pasca reformasi. Menurut Theodorson dan Theodorson (1979:115-116) diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok berdasarkan sasuatu, biasanya berifat kategorikal, atau atribut-atribut khas seperti berdasarkan ras, kesuku bangsaan, agama, keanggotaan kelas-kelas sosial.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat (Wiyatmi, 2004: 98). Pernyataan tersebut menekankan bahwa karya sastra dalam sosiologi sastra merupakan pandangan sastrawan terhadap lingkungan sosialnya dan merupakan sebuah respon pengarang terhadap perubahan sosial.

Peneliti tertarik mengkaji memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui dengan pendekatan sosiologi sastra untuk merepresentasikan hubungan memoar tersebut dengan masyarakat sosial yang tersurat maupun tersirat dalam teks memoar *Mellow Yellow Drama* yaitu diskriminasi etnis Tionghoa. Representasi diskriminasi etnis Tionghoa dalam penelitian ini meliputi gambaran etnis Tionghoa di Indonesia, bentuk diskriminasi yang dialami etnis Tionghoa, dan sikap etnis Tionghoa terhadap diskriminasi yang merupakan garis besar masalah dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui

II. METODE

Pendekatan penelitian bermanfaat mengarahkan kajian atau penelitian agar lebih mudah dalam menganalisis. Selain itu, pendekatan yang dilakukan secara tepat akan mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan.Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis tepat digunakan karena pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini

selaras dengan pernyataan Ratna (2015: 61), bahwa pendekatan sosiologis memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dan masyarakat.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pada fakta-fakta berikut: Pertama, data berupa data kualitatif yaitu kalimat-kalimat teks memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui. Kedua, instrumen berupa manusia yaitu diri peneliti sebagai instrumen penelitian. Ketiga, tujuan penelitian berupa deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk diskriminasi yang terdapat dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi.Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber data berbentuk dokumen. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang memoar, khususnya yang berhubungan dengan aspek yang diteliti yaitu gambaran etnis Tionghoa, representasi diskriminasi berupa diskriminasi langsung dan tidak langsung, dan sikap etnis Tionghoa terhadap diskriminasi yang dialami. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan teknik analisis konten atau kajian isi. Kajian isi memersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi, peneliti akan menarik simpulan berdasarkan isi atau dokumen yang termanifestasikan

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diskriminasi dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (a) gambaran etnis Tionghoa di Indonesia yang meliputi ciri-ciri fisik dan non fisik, kehilangan identitas, putus asa, serta terombang-ambing; (b) representasi diskriminasi yang meliputi bentuk diskriminasi langsung dan bentuk diskriminasi tidak langsung yang dialami etnis Tionghoa, dan (d) sikap etnis Tionghoa terhadap diskriminasi yang meliputi mengungsi untuk menghindari kerusuhan dan memberikan gagasan.

A. Gambaran Etnis Tionghoa di Indonesia

Etnis Tionghoa sebagai anak bangsa ternyata mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Hal ini mudah didapatkan etnis Tionghoa karena mereka memiliki ciri-ciri yang berbeda dari suku-suku asli nusantara. Perbedaan tersebut meliputi: ciri fisik, menggunakan bahasa Mandarin, berprofesi sebagai pedagang. Perlakuan diskriminatif yang dialami membuat etnis Tionghoa di Indonesia menjadi putus asa dan terombang-ambing.

1) Ciri-ciri Etnis Tionghoa di Indonesia

Etnis Tionghoa di Indonesia dapat dikenali melalui ciri-ciri yang membedakan antara etnis Tionghoa dengan suku-suku asli nusantara. Ciri-ciri tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri fisik dan non fisik.Etnis Tionghoa di Indonesia dapat dikenali melalui ciri-ciri fisiknya. Etnis Tionghoa memiliki warna kulit yang cenderung lebih putih daripada penduduk lokal dan memiliki mata yang lebih kecil. Hal ini sesuai dengan data berikut:

> (01)
> "Bagaimana orang lain bisa tahu bahwa aku keturunan Tionghoa jika aku tidak memberitahu mereka. Papa dan Mama memberitahuku bahwa keturunan Tionghoa memiliki kulit yang lebih putih dan mata yang lebih kecil dari penduduk asli."
> **(MYD, 2011: 33)**

Data (01) menunjukkan bahwa etnis Tionghoa di Indonesia dapat dikenali melalui ciri-ciri fisik yaitu warna kulit dan mata. Etnis Tionghoa memiliki warna kulit yang cenderung lebih putih dan mata yang lebih kecil dari penduduk asli Indonesia. Etnis Tionghoa juga dapat dikenali melalui bahasa. Bagi orang Tionghoa, bahasa Indonesia adalah bahasa pertama (nasional) dan bahasa Mandarin merupakan bahasa ibu. Selain itu, mayoritas etnis Tionghoa berprofesi sebagai wirausaha.

2) Kehilangan Identitas Budaya

Identitas adalah jati diri yang dimiliki sesorang yang diperoleh sejak lahir hingga melalui proses interaksi yang dilakukan setiap hari dalam kehidupannya yang kemudian membentuk pola khusus untuk mendefinisikan tentang orang tersebut. Sedangkan budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Maka identitas budaya adalah pengertian suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain (http://makhinoaruma.blogspot.co.id/2014/05/identitas-budaya.html?m:1). Etnis Tionghoa kehilangan identitas budaya mereka pada Orde baru, seperti nama Tionghoa dan bahasa Mandarin. Kebanyakan orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia tidak memiliki nama Tionghoa yang sah. Hal itu disebabkan karena citra orang Tionghoa yang sangat negatif pada waktu itu, segala sesuatu yang ada hubungannya dengan Tiongkok dianggap berbahaya.

> (04)
> "Kaumku, warga tionghoa, telah kehilangan banyak hal sepanjang Orde Baru: nama Tionghoa, bahasa mandarin, kesadaran, dan kebanggaan budaya. Namun disisi lain, aku melihat keberadaan kami sebagai bagian dari Bhineka Tunggal Ika. Itu artinya, kami harus

menjunjung persatuan di tengah keberagaman."

(MYD-2014: 21)

Data di atas menunjukkan bahwa sepanjang Orde Baru, etnis Tionghoa telah kehilangan identitas budaya atau jati diri mereka sebagai etnis Tionghoa. Selain kehilangan nama Tionghoa, penggunaan huruf Mandarin secara publik dilarang oleh negara, sekolah-sekolah dilarang mengajarkan bahasa mandarin meskipun mayoritas siswa di sekolah tersebut adalah Tionghoa bahkan sekolah Tionghoapun harus ditutup.

3) Putus Asa

Putus asa merupakan kondisi kejiwaan yang merasa dan menganggap bahwa apa yang diinginkan tidak bisa tercapai atau kondisi batiniah yang menganggap adanya kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dialaminya.Etnis Tionghoa merasa putus asa karena terus mengalami diskriminasi. Keputusasaan tersebut membuat etnis Tionghoa mengalami krisis kepercayaan diri dan pudarnya gairah hidup.

(09)
"Ternyata *inferior complex* itu tetap menumpuk dan berkerak di hatiku. Saat aku ber cermin di kaca, aku tidak bisa melihat "gadis cantik" yang banyak orang puja-puji. Aku hanya menemukan wajah Tionghoa yang memalukan dan tidak berguna."

(MYD, 2011: 101)

Data di atas menunjukkan bahwa etnis Tionghoa mengalami krisis kepercayaan diri karena terlalu putus asa sebagai etnis yang mengalami diskriminasi. Ia merasa malu dan tidak berguna. Tanpa adanya dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat, ia merasa tidak lagi memiliki kepercayaan pada diri sendiri.

4) Terombang-ambing

Terombang-ambing menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 703) yaitu "terbawa-bawa ke sana kemari; tidak berketentuan (nasibnya dsb)". Etnis Tionghoa di Indonesia adalah masyarakat minoritas yang terabaikan. Hak-haknya seperti hal nya tiga pilar etnis Tionghoa yaitu organisasi, media massa, dan sekolah, terkalahkan oleh kepentingan-kepentingan politik masyarakat mayoritas. Sehingga etnisTionghoa hampa tanpa identitas budaya, tetap dianggap asing meski telah merela-kan kebudayaan aslinya, kesulitan melan-jutkan pendidikan, dan pada saat terjadi kerusuhan mereka harus mengungsi untuk menyelamatkan diri.

B. Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa

Representasi diskriminasi dalam memoar *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui terbagi menjadi dua bentuk, yaitu diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung. Diskriminasi langsung yang dialami etnis Tionghoa ter-

jadi sepanjang Orde Baru. Pada Mei 1998 terjadi kerusuhan anti-Tionghoa besar-besaran. Terjadi perlakuan tidak adil terhadap perempuan-perempuan Tionghoa. Mereka telah mengalami pemerkosaan hanya karena mereka keturunan Tionghoa, bahkan hal tersebut dilakukan secara sistematis.

> (28)
> "Banyak perempuan Tionghoa telah diperkosa hanya karena mereka keturunan Tionghoa, dan para suami atau ayah mereka tidak dapat melindungi mereka. Keturunan Tionghoa di Indonesia telah menjadi sasaran dalam lingkaran kekerasan etnis selama puluhan tahun."
> **(MYD, 2011: 45)**

Etnis Tionghoa juga mengalami kekerasan dan perampasan seperti banyak orang di tembak, banyak orang yang hilang tak tentu keberadaannya, rumah-rumah di serbu, dijarah dan dibakar. Selain itu, mereka juga mengalami kekerasan verbal. Mereka dilecehkan dengan sebutan rasis yaitu menyebut etnis Tionghoa dengan sebutan "Cina". Istilah "Cina" digunakan dengan maksud untuk melecehkan dan menghina minoritas Tionghoa. Ketidaksukaan orang Pribumi pada etnis Tionghoa juga diungkapkan secara lisan bahwa etnis Tionghoa dianggap tidak pantas memiliki rasa cinta kepada negara, mereka masih dianggap bagian asing dari bangsa Indonesia.

Sedangkan diskriminasi tidak langsung didapatkan etnis Tionghoa melalui kebijakan pe-merintah Orde baru yang mengambil langkah asimilasi budaya. Kebijakan tersebut mengakibatkan etnis Tionghoa harus kehilangan identitas, kesadaran dan kebanggan terhadap budaya mereka. Etnis Tionghoa harus mengganti nama mereka menjadi nama yang "lebih Indonesia". Mereka dilarang mempelajari dan menghidupi budaya Tionghoa serta bahasa Mandarin. Sekolah-sekolah Tionghoa harus ditutup. Sekolah berbahasa Indonesia dilarang mengajarkan bahasa Mandarin meski sebagian besar muridnya adalah Tionghoa.

> (42)
> "Aku diwejangi untuk tetap "hati-hati" sebab aku orang Tionghoa. Aku belum *ngeh*, kenapa orang-orang sesuku denganku paranoid waktu itu. Pasti ada sesuatu yang buruk dan memalukan dari ke-Tionghoan-an kami. Orang Tionghoa harus ganti nama. Sekolah-sekolah Tionghoa ditutup. Budaya dan bahasa tak boleh dipelajari dan dihidupi. Kerusuhan setiap saat, siap berubah menjadi monster yng memangsa kami bulat-bulat."
> **(MYD, 2011: 48)**

Data di atas menunjukkanbukti bahwa asimilasi budaya pada massa Orde Baru membuat etnis Tionghoa kehilangan nama Tionghoa dan bahasa Mandarin. Selain aturan penggantian nama, mempelajari segala sesuatu mengenai Tionghoa juga di-

larang. Dengan dalih agar mereka aman terhindar dari kerusuhan.

C. Sikap Etnis Tionghoa Terhadap Diskriminasi

Diskriminasi adalah perbuatan yang tidak adil. Hal ini dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Perlakuan diskriminasi sangat menyakitkan sehingga timbul penyikapan-penyikapan dari kelompok yang menjadi korban diskriminasi. Etnis Tionghoa menyikapi diskriminasi tersebut dengan menghindari kerusuhan yang terjadi dan memberikan ide-ide dan gagasan mengenai kebijakan pemerintah.

> (50)
> "Pemerintah kita sedang dalam krisis, Audrey. Situasi di Jakarta sangatlah tegang. Apa yang mungkin terjadi disana juga bisa terjadi disini. Kita harus mengungsi ke Bali supaya aman," Jelasnya."
>
> **(MYD, 2011: 42)**

Data di atas menunjukkan tindakan yang dilakukan etnis Tionghoa dalam menyikapi diskriminasi yang berujung kerusuhan adalah dengan menghindar dan mengungsi terutama bagi masyarakat yang tidak mengalami kerusuhan secara langsung. Selain hal tersebut,etnis Tionghoa juga memberikan gagasan berupa kritik terhadap pemerintah yang selama ini memerlakukan etnis Tionghoa secara diskriminatif. Dengan kritik tersebut diharapkan hubungan antara etnis Tionghoa dengan negara dapat terjalin harmonis sehingga tidak ada lagi perlakuan diskriminasi yang dilakukan kelompok mayoritas dan negara pada etnis Tionghoa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa representasi etnis Tionghoa dalam memoar *Mellow Yellow Drama* meliputi: (a) gambaran etnis Tionghoa di Indonesia yang meliputi ciri-ciri fisik dan non fisik, kehilangan identitas, putus asa, serta terombang-ambing; (b)representasi diskriminasi etnis Tionghoa meliputi bentuk diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung; dan (c) sikap etnis Tionghoa terhadap diskriminasi meliputi menghindari kerusuhan dan memberikan gagasan

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka disarankan sebagai berikut; (1) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya kajian sosiologi sastra sebagai salah satu bentuk analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya memberikan kontribusi berbagai ni-lai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. (2) Penelitian ini hanya terbatas mengenai tindak diskriminatif yang diterima oleh masyarakat etnis Tionghoa yang berada di dalam memoar *Mellow Yellow Drama*. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian selanjutnya terhadap memoar ini dengan menggunakan pen-

dekatan atau sudut pandang yang lain yang menarik.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algensindo.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aruma, Makhino. 2014. Identitas Budaya.*Artikel, (Online),* tersedia: http://makhinoaruma.blogspot.co.id/2014/05/identitas-budaya.html?m:1, diunduh 15 Juli 2017.

Damono, Sapardi Djoko. 1979.*Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Fulthoni, et, al. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: ILRC.

Hui, Audrey Yu Jia. 2011. *Mellow Yellow Drama*. Yogyakarta: Bentang.

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKiS.

Moleong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rachman, Rio Febriannur. 2014. *Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam Film Babi Buta yang Ingin Terbang*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Surabaya: FISIP UNAIR.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2011. *Paradigma Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Sebuah Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sosiologibudaya. 2011. Representasi Budaya. *Artikel*, (*Online*), tersedia: https.//sosiologibudaya.worldpress.com//2011/03/23/representasi/, diunduh 10 Desember 2016

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.

Suryadinata, Leo. 2010. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Tan, Herman. 2015. Tionghoa Info. Siapakah Tionghoa Indonesia. *Artikel*. (*Online*), tersedia:http://www.tionghoa.info/siapakah-orang-tionghoa-indonesia/, diunduh 10 Desember 2016.

_____, 2014. Tionghoa Info. Diskriminasi Etnis Tionghoa di Indonesia pada Masa Orde Lama dan Orde Baru. *Artikel*. (*Online*), tersedia: http://www.tionghoa.info/diskriminasi-etnis-tionghoa-di-indonesia-pada-masa-orde-lama-dan-orde-baru/, diunduh 15 Juli 2017.

Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Undang-undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat (3) Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (*Human Rights Law*). 2004. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Unsyiah, Sosiologi. 2011. *Keberadaan Etnis Tionghoa*. *Artikel,* (*Online*),tersedia: http://sosiologiunsyiah2010.wordpress.com/2011/04/20/makalah-makalah keberadaan-etnis-tionghoa/. Diunduh pada 11 Mei 2014.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wikipedia.2013. Tionghoa Indonesia. *Artikel,*(*Online*), tersedia:https://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia#Asal_kata, diunduh 10 Desember 2016.

____, 2007. Sikap. *Artikel*. (*Online*), tersedia: https://id.m.wikipedia.org/wiki/sikap , diunduh 15 Juli 2017.

Wiyatmi. 2004. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: FBS, UNY.

Yulianingsih, Arifiani. 2015. *Diskriminasi Terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu Karya Naning Pranoto (Tinjauan Sosiologi Sastra).* Skripsi. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: FBS UNY.